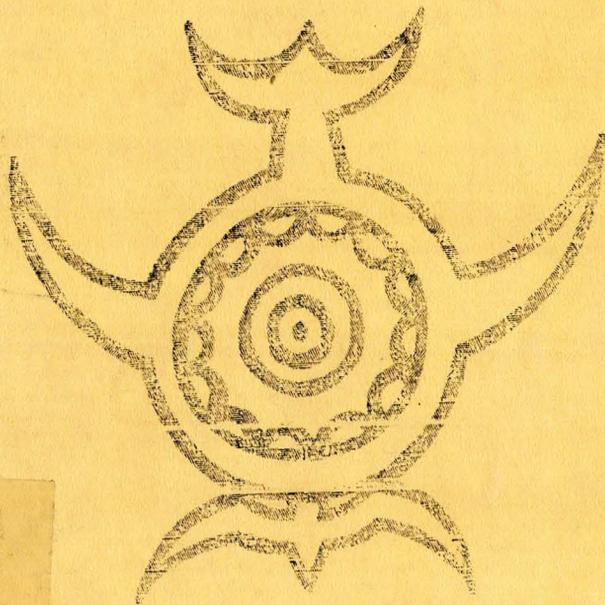




BISNIS  
TARI MARISA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN MALUKU  
TAHUN 1990-1991

Direktorat  
Budayaan

98

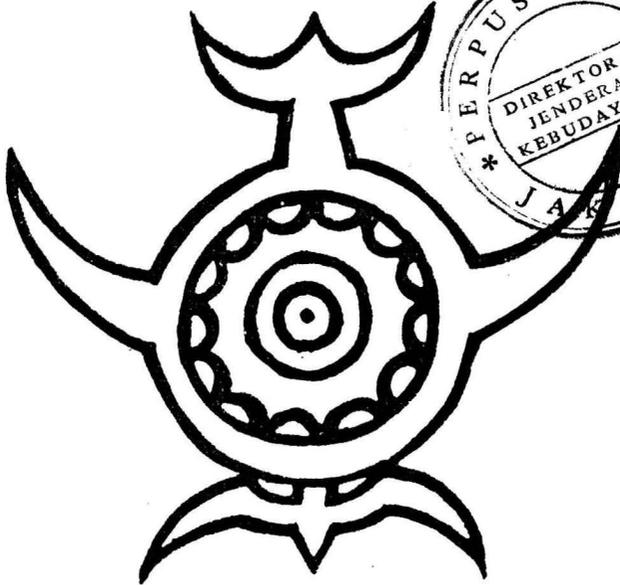
314/91

793.319598

DIS



**DISKRIPSI  
TARI PARISA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN MALUKU  
T A H U N 1990 - 1991

## KATA PENGANTAR

Upaya untuk melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional sangat diperlukan, sehingga diharapkan kesenian tersebut dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional. Dalam melaksanakan upaya tersebut, maka Proyek Pembinaan Kesenian Maluku, tahun 1990/1991 melalui Daftar Isian Proyek tanggal 1 Maret 1990 Nomor. 041/XXIII/3/90 telah dilakukan penelitian dan dokumentasi mengenai Tari Parisa.

Hasil penelitian dan dokumentasi tersebut telah dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul

### " DISKRIPSI TARI PARISA "

Kami menyadari sungguh bahwa buku yang sederhana ini masih jauh dari kelengkapan dan kesempurnaannya. Oleh karena itu sangat diharapkan saran serta penambahan data dari pembaca - sehingga buku ini dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Tanpa bantuan Bapak dan Ibu Tim penyusun, penyunting, informan serta Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Maluku, tidak mungkin buku ini berhasil diterbitkan.

Oleh .....

Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan buku ini, semoga Diskripsi Tari Parisa ini bisa bermanfaat bagi pembinaan, pemeliharaan dan pelestarian seni budaya kita.-

Ambon , 20 Desember 1991

Kepala Tim Proyek Pembinaan  
Kesenian Maluku ,  
09.3.113.583822-22.15.21  
PROYEK PELATIHAN  
PEMBINAAN  
KESENIAN MALUKU D. TUHUSULA.- )=  
1990/1991  
NIP. 130 241 689.

S A M B U T A N  
KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI MALUKU

---

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa di dalam Garis Garis Besar Haluan Negara atau GBHN secara tegas dinyatakan bahwa Pembangunan yang sedang atau yang akan terus kita galakan pada hakekatnya adalah pembangunan berbudaya.

Ini berarti bahwa pembangunan dimaksud harus diletakan diatas sendi-sendi atau nilai-nilai kepribadian bangsa, dengan lain perkataan sering kita dengan bahwa pembangunan itu merupakan pengamalan Pancasila.

Ini berarti dalam pembangunan dimaksud pembangunan di bidang kebudayaan harus mendapat tempat yang wajar karena kebudayaan itu menjadi landasan atau petunjuk arah bagi pembangunan itu sendiri.

Namun kenyataan menunjukkan hal yang sebaliknya karena dukungan anggaran negara yang belum menjangkau serta prioritas pembangunan masih diarahkan pada bidang-bidang yang lebih urgen sesuai dengan skala prioritas pembangunan.

Menurut .....

Menurut hemat kami persoalan ini sudah harus di pikirkan secara mendasar dan strategis dimana - program-program pembangunan di bidang kebudaya- an perlu dipolakan secara mendasar dan strategi pula agar mampu menunjang serta menjadi landas- an bagi pembangunan bangsa secara utuh.

Bertolak dari landasan pikir ini maka kami me- nyambut dengan penuh rasa gembira kehadiran - Buku Diskripsi Tari Parisa ini, dengan ha- rapan agar melalui cara ini maka tari tersebut sebagai warisan budaya bangsa di Maluku dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat bangsa di dae- rah ini bukan saja oleh masyarakat pendukung - Sub Kultural Maluku Tengah.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita. -

Ambon, 2 Pebruari 1991  
Kepala Kantor Wilayah  
Depdikbud Propinsi Maluku.

  
Drs. L. M. SIRAIT. -

NIP. 130 317 256.

## DAFTAR ISI

1.	KATA PENGANTAR,-----	1
2.	SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH - iii DEPDIKBUD PROPINSI MALUKU.-	
3.	DAFTAR ISI -----	v
4.	BAB I. PENDAHULUAN	
	4.1. Latar belakang masalah -----	1
	4.2. Tujuan Penulisan -----	3
	4.3. Ruang lingkup penulisan -----	4
	4.4. Pendekatan penulisan -----	7
5.	BAB II. TARI PARISA.	
	5.1. Latar belakang sejarah -----	9
	5.2. Fungsi Tari Parisa -----	10
	5.3. Usaha Pembinaan -----	11
6.	BAB III. DISKRIPSI TARI PARISA.	
	6.1. Pengertian Tari Parisa -----	14
	6.2. Peralatan Tari Parisa -----	18
	6.3. Peralatan musik pengiring ---	20
	6.4. Busana Tari Parisa -----	21
	6.5. Gerak Tari Parisa -----	24
7.	BAB IV. PENUTUP.	
	7.1. Kesimpulan -----	26
	7.2. S a r a n -----	27
8.	Gambar Komposisi Tari Parisa ----	28
9.	Foto gerak Tari Parisa -----	32
10.	Musik Tari Parisa -----	39

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG MASALAH.

Sekitar sebulan lagi kita akan memasuki tahun 1991, ini berarti sekitar sebulan lagi kita akan memasuki dasawarsa terakhir dekade 20 atau tahun 2000.

Menurut John Naisbitt & Patricia Aburdene dalam buku mereka yang berjudul "MEGATRENDS - 2000" dekade ini akan memancarkan satu fajar era baru, dimana akan terbentang dihadapan kita satu dasawarsa yang terpenting dalam sejarah peradaban manusia, suatu periode inovasi teknologi yang mempesona, satu reformasi politik yang menakjubkan serta kelahiran kembali kultur yang besar.

Diantara 10 (sepuluh) trend yang terpenting yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam dekade ini adalah trend ke 2 yaitu Renaissance dalam seni atau kebangunan baru dalam kesenian. Bilamana sebagai orang-orang yang berkecimpung lama dalam Bidang Kesenian mencoba merenungkan ungkapan-ungkapan diatas dalam kenyataannya di Indonesia yang sedang membangun ini benar ? ataukah .....

Terlepas dari benar ataupun tidak benar kenyataannya di Indonesia yang pasti ialah bah

bahwa Indonesia telah mencanangkan tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia, dimana Wisea ta Budaya merupakan salah satu unsur penunjang yang sangat menentukan termasuk didalamnya kesenian perlu mendapat tempat yang wajar dalam pembangunan Pariwisata dimaksud.

Secara logis dan realistis pencanangan Tahun - Kunjungan Wisata dimaksud seyogianya harus membuka satu trend baru dalam rangka pembinaan dan pengembangan kesenian di Indonesia.

Kalau memang demikian siapakah yang sepatutnya memikul tanggung-jawab dalam hal ini, apakah - pemerintah ataukah swasta.

Kalau pemerintah bagaimana cara mengkoordinasi kannya karena nampaknya koordinasi menjadi kabur karena kemampuan serta dukungan dana disek tor kebudayaan sangat minim.

Dilain pihak seni adalah sesuatu yang punya - makna dan punya nilai bagi penciptaan dan perwujudan kemanusiaannya manusia.

Bilamana kita ingin mendapatkan kemajuan yang pesat dalam pembangunannya menurut hemat kami seni harus diarahkan agar seni itu punya nilai dan makna bagi pembangunan bangsa de wasa ini yaitu bahwa seni itu harus mampu kita jadikan sarana informasi pembangunan, sarana - kesatuan dan persatuan bangsa, sarana promosi,

sarana edukasi, dan sebagainya tanpa mempreteli hakekat yang hakiki dari seni itu sendiri.

Melalui kesempatan ini kami ingin mengajak rekan rekan di Bidang Kesenian untuk memikirkan masalah kita ini.

Terlepas dari kondisi kita yang sangat memprihatinkan ini, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kesenian dewasa ini kita harus memanfaatkan secara maksimal, efektif dan efisien setiap peluang yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan bangsa dewasa ini.

Peluang atau kesempatan yang dimaksudkan disini adalah penulisan diskripsi Tari Parisa untuk Daerah Maluku, dimana penulisan ini merupakan langkah inventarisasi dan dokumentasi secara lebih lengkap salah satu warisan budaya kepada generasi berikutnya didaerah ini serta satu sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan kesenian nasional Indonesia, sebab dengan demikian kesenian ini dapat pula ditumbuh-kembangkan diseluruh wilayah Nusantara Indonesia tercinta ini. Disinilah terletak manfaat dan kegunaan dari penulisan diskripsi tari ini.

## 2. TUJUAN PENULISAN.

Sudah disinggung diatas bahwa penulisan diskripsi Tari Parisa ini merupakan langkah kebijaksanaan dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi

data kesenian di daerah ini sekaligus merupakan usaha pewarisan kesenian di daerah ini kepada generasi di daerah ini kepada generasi di daerah ini pula dengan tidak mengenyampingkan usaha untuk turut mengenal, memiliki dan mengembangkan warisan budaya di daerah ini oleh generasi bangsa kini dan yang akan datang di daerah ini tetapi juga di daerah Nusantara lainnya, agar warisan budaya bangsa ini tidak akan punah ditelan oleh masa.

Dengan demikian penulisan diskripsi tari ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan program Bidang Kesenian dalam upaya untuk melestarikan, memelihara dan meningkatkan mutu kesenian di daerah ini.

### 3. RUANG LINGKUP PENULISAN.

Daerah Maluku secara kultural dapat dibagi atas tiga daerah sub kultural yaitu :

- A. Daerah Sub Kultural Maluku Tengah yang luas wilayah penyebarannya meliputi Daerah Tingkat II Kotamadya Ambon dan Daerah Tingkat II Maluku Tengah.
- B. Daerah Sub Kultural Maluku Utara yang luas wilayah penyebarannya meliputi Daerah Tingkat II Maluku Utara dan Daerah Tingkat II Halmahera Tengah.

C. Daerah Sub Kultural Maluku Tenggara yang luas wilayah penyebarannya meliputi 5 (lima) daerah kepulauan di Maluku Tenggara.

Bilamana pada kesempatan pertama dalam tahun - anggaran 1989/1990 penulisan semacam ini difokuskan ke Sub Kultural Maluku Tenggara dengan Tari Seka-nya, maka pada kesempatan ini kami berpaling kearah daerah Sub Kultural Maluku Tengah dengan Tari Parisa.

Kalau daerah Sub Kultural Maluku Tenggara terdiri dari 5 (lima) daerah kepulauan yaitu Kepulauan Kei, Aru, Tanimbar, Babar dan Kepulauan Terselatan yang masing-masing kepulauan relatif terletak berjauhan satu dengan yang lain, dimana isolasi kepulauan turut mewarnai budaya kepulauan tersebut sehingga masih menampakkan - warga geterogen budaya daerah itu.

Namun sebaliknya pada daerah Sub Kultural Maluku Tengah kenyataannya agak lain yaitu agak menyatu, karena daerah ini terdiri atas 2 (dua) pulau besar yaitu Seram dan Buru, Kepulauan Lease dan Kepulauan Banda.

Pulau Seram lebih terkenal di daerah ini dengan sebutan Nusa Ina atau Pulau Ibu, dimana masyarakat pulau Ambon dan kepulauan Lease mengaku mereka berasal dari Nusa Ina.

Kenyataan ...

Kenyataan ini dinyatakan dalam lirik sebuah lagu sebagai berikut :

NUSA INA PULAU IBU

TANAH IBU BAPAK KU

PULAU AMBON DAN LEASE JADI ANAK-ANAKNYA

dan seterusnya.

Demikian pula menurut ceritera rakyat Banda dahulu kala bersatu dengan Nusa Ina dimana pada satu saat dua orang bersaudara yaitu BOARITAN dan LAUTAKA berpisah maka putuslah Banda dari Nusa Ina. Kenyataan ini barangkali telah bersambung kembali dalam abad pembangunan bangsa dewasa ini dimana pada sekitar tahun 1984 sebagian penduduk atau masyarakat kepulauan Banda yang berasal dari pulau Teong, Nila dan Serua sudah dipindahkan semua ke Nusa Ina dan terbentuklah Kecamatan T N S disana didaerah dimana dahulu kala Banda putus dan terlepas dari Nusa Ina. Apakah kenyataan ini merupakan satu tuntutan adat perlu dikaji kembali mengingat penghuni Banda dan sekitarnya sekarang tidak lagi merupakan penduduk asli karena pada zaman Hongi Tuchten sudah dideportasikan oleh Belanda.

Dari uraian ini tidak dimaksudkan untuk menghidupkan satu mitos baru diabad ini namun sekedar ilustrasi yang perlu dicari jejaknya.

Selain ..

Selain itu orang di pulau Buru merasa bersaudara dengan orang di Nusa Ina ini.

Gambaran singkat diatas melukiskan latar belakang yang lebih homogen dari Sub Kultural daerah Malu ku Tengah dibandingkan dengan Sub Kultural Malu ku Tenggara.

#### 4. PENDEKATAN PENULISAN.

Untuk mendapatkan data-data dalam rangka penulisan diskripsi Tari Parisa ini telah ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengadakan wawancara dengan beberapa nara sumber terutama Bapak D. Tamaela, seorang tua adat pada desa/negeri Suahuku di Kecamatan - Amahai Seram Selatan dalam bentuk tanya-jawab sehingga pada akhirnya dapat diperoleh berbagai data dan informasi, latar belakang sejarah iringan musik dan peralatan, peralatan tari - busana dan sebagainya.
- b. Mengadakan observasi atau pengamatan langsung ke desa atau negeri tersebut diatas secara saksama pada saat mereka sedang melatih tari dimaksud, juga pada saat mereka mementaskan tari tersebut di Masohi, Ibu Kota Kabupaten - Maluku Tengah dimana pada gilirannya tari ini dikutsertakan dalam Festival Tari Tingkat - Nasional di Jakarta selanjutnya tari tersebut

turut dipentaskan pada malam resepsi Hari Ulang  
Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke- 45 di  
Istana Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1990.

BAB II. T A R I P A R I S A

1. LATAR BELAKANG SEJARAH.

Dahulu kala di pulau Seram atau Nusa Ina terdapat sebuah kerajaan yang besar yang bernama - SAHUNALAU. Kerajaan ini cukup terkenal sampai di Maluku Utara, malah kerajaan ini mempunyai - hubungan baik dengan Kesultanan di Maluku Utara yaitu Kesultanan Ternate.

Lokasi kerajaan dimaksud diperkirakan sekitar - negeri atau desa Sahulau sekarang yang terletak berhadapan dengan desa atau negeri Suahuku seka - rang dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Amahai

Pada Kerajaan inilah pada mulanya Tari Parisa - ini tumbuh dan berkembang. Keagungan, kebesaran serta kecintaan rakyat terhadap kerajaan ini - hingga kinidapat ditelusuri dalam lagu-lagu ka - pata yang didendangkan oleh masyarakat desa atau negeri di wilayah kecamatan tersebut pada saat mereka mengadakan pesta semalam suntuk dalam - bentuk tarian maku-maku.

Tari Parisa yang berarti tari perisai pada mula - nya adalah satu tari perang malah lebih tegas -

tegas lagi tari ini sebenarnya satu perwujudan dari satu latihan perang yang diadakan oleh para datuk-datuk. Kemudian latihan perang ini - diwujudkan dalam bentuk sebuah tari perang.

Pada abad ke- XVIII maka tari ini kemudian dijadikan satu tari penjemputan para tamu agung serta ditarikan pula pada upacara-upacara pelantikan Raja atau pemerintah negeri ataupun - Kepala Desa.

Pada tahun 1936 akibat pengaruh asing maka tari ini lalu hilang untuk sementara waktu dan baru pada tahun 1938 tari ini dihidupkan kembali oleh Bapak Nus Tamaela.

Sangat disayangkan bahwa selama masa pendudukan Jepang hingga tahun 1984 tari ini menghilang kembali dari peredarannya, sehingga generasi - masyarakat desa atau negeri tersebut tidak mengenalnya lagi. Tari ini seolah-olah sudah punah sama sekali.

## 2. FUNGSI TARI PARISA.

Sudah dijelaskan diatas bahwa pada mulanya tari Parisa ini berfungsi sebagai latihan untuk membina kecekatan dan keterampilan dalam peperangan. Kemudian dalam perkembangannya berubah menjadi tari perang dan kemudian berubah lagi menjadi dan berfungsi sebagai tari penjemputan -

atau tari penyambutan yang ditarikan juga pada upacara pelantikan raja/ pemerintah negeri - atau istilah pemerintahan sekarang Kepala Desa. Dengan demikian dapat ditegaskan atau dapat di angkat dari uraian diatas dua fungsi utama dari tari tersebut yaitu :

- a. Tari ini berfungsi untuk membina dan membangkitkan raa patriotisme
- b. Tari ini berfungsi sebagai tarian penghormatan dan penyambutan.
- c. Bilamana tari ini mampu diangkat diarena nasional dan memangnya sudah berhasil diangkat ke forum nasional maka tari akan berfungsi - sebagai media pergaulan nasional.

### 3. USAHA PEMBINAAN.

Sudah ditandaskan diatas bahwa tari ini seolah-olah sudah punah sejak pendudukan tentara Jepang dan berlangsung sampai bangsa Indonesia memasuki era Repelita.

Kita tentu maklum bahwa pembangunan di bidang - kebudayaan baru menampakkan wajahnya pada era - Repelita ke- III.

Sejak tahun 1979 dalam rangka pembangunan kebudayaan setiap tahun diadakan festival kesenian tingkat propinsi yang diwakili oleh daerah kabu paten untuk berfestival di ibu kota Propinsi, -

dimana hasil festival propinsi yang terbaik diangkat atau diteruskan ke-festival tingkat nasional pada ibu kota Republik Indonesia di Jakarta. Diantara festival-festival dimaksud terdapat pula festival tari.

Terdorong oleh festival-festival tingkat daerah maupun tingkat nasional diatas maka masing masing daerah kabupaten berusaha untuk menampilkan kesenian daerah mereka termasuk didalamnya tari daerah. Terdorong oleh motivasi inilah Bapak Nus Tamaela yang pada tahun 1936 menghidupkan kembali tari parisa di desanya kembali muncul pada tahun 1985 mendirikan Sanggar Seni Sarawaki dari negeri Suahuku dan menghidupkan kembali tari parisa tersebut.

Sangatlah beruntung bagi desa Suahuku bahwa bapak Nus Tamaela masih punya kesempatan untuk menghidupkan kembali tari itu dan dimunculkan dalam festival tari tingkat daerah Maluku pada tahun 1985 dan selanjutnya mendapat kesempatan untuk mewakili daerah Maluku dalam festival tingkat nasional di Jakarta pada tahun itu juga.

Sejak saat itulah tari tersebut terus dibina dan dikembangkan dimana dalam satu misi kesenian Maluku ke Negeri Belanda dalam rangka kerja-sama Pemerintah Belanda dan Pemerintah Indonesia tari tersebut sempat dipentaskan di sepuluh provinsi di -

Negeri Belanda, serta tari tersebut sudah turut menyemarak Hari Ulang Tahun ke - 45 Republik Indonesia di Jakarta.

Kini tari tersebut terus dikembangkan dan dibina menjadi warisan seni budaya bangsa di daerah ini.

### BAB III. DISKRIPSI TARI PARISA

Setelah dibicarakan beberapa hal mengenai latar-belakang Tari Parisa ini maka dagian ini akan di bahas berturut-turut pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pengertian Tari Parisa
2. Peralatan tari
3. Peralatan musik tari
4. Busana tari
5. Gerak tari
6. Pendukung tari
7. Musik / iringan tari

Uraian atau penjelasan terhadap ketujuh pokok di atas akan merupakan diskripsi dari Tari Parisa - ini.

#### 1. Pengertian Tari Parisa

Yang dimaksudkan dengan pengertian disini ialah pengertian Tari Parisa artinya mengapa sehingga tari tersebut disebut atau diberi nama tari Par isa. Sudah barang tentu tidak dimaksudkan disini

disini untuk menjelaskan pengertian tari secara panjang lebar sebab hal itu tidak perlu lagi di jelaskan disini, yang penting ialah apa artinya Parisa dan mengapa disebut dengan nama tari Parisa. Parisa artinya Perisai, jadi sebenarnya satu perbedaan artikulasi atau perbedaan lafal ataupun perbedaan pengucapan kata Perisai. Perbedaan-perbedaan semacam ini banyak terdapat di daerah ini, misalnya pepaya disebutkan papaya celana disebutkan calana dan sebagainya.

Jadi Parisa hakekatnya adalah Perisai yaitu Tari yang menggunakan Perisai atau Parisa sebagai alat utama. Timbul persoalan apakah benar demikian, memang pengertian Parisa adalah Perisai, namun apakah benar tari ini menggunakan perisai peralatan utama sehingga disebut tari parisa.

Bila dilihat sepintas saja maka hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, sebab selain perisai digunakan pula tombak sebagai alat dan alat pemukul atau penabuh perisai itu sendiri

Kalau demikian mengapa sehingga disebut tari parisa atau perisai mengapa sehingga pengertian atau kata perisai itu sedemikian penting atau dominant. Setelah diteliti dan diamati secara saksama nampaknya pemberian nama tersebut punya makna tersendiri baik secara historis edukatif mau-

maupun strategis.

Jadi yang terpenting bukanlah perisainya tetapi gambar yang tertera pada perisai itulah yang menjadi sasaran perhatian.

Ternyata waktu menari maka para penari wanita - bergerak sambil memukul atau memalu perisai di maksud, dimana sasaran memalu itu ditunjukkan agar khalayak penonton memperhatikan dengan saksama - lambang yang tertera pada perisai tersebut.

Yang dimaksudkan dengan memperhatikan disini ialah agar khalayak senantiasa mengingat, menghayati dan menyadari makna yang dikandung oleh lambang tersebut.

Lambang atau gambar dimaksud berupa seekor ketam yaitu sejenis binatang yang terdapat didarat maupun dilaut yang disebut atau dinamakan HAKANUNUE artinya Ketam Nunusaku.

Hakanunue dibentuk oleh dua kata yaitu :

Haka arti bahasa daerah tersebut pada Ketam dan Nunue artinya pohon bering, yang dimaksudkan disini ialah satu lokasi atau tempat yang terletak ditengah-tengah pedalaman Nusa Ina atau Pulau - Seram sebagai tempat asal pertama dari masyarakat disana yang terkenal dengan nama NUNUSAKU.

Hakanunue atau Ketam Nunusaku adalah satu perambang yang diangkat atau diambil dari sifat dan - sikap hidup binatang ketam tadi. Binatang ....

Binatang Ketam ini biasanya hidup dalam lobang persembunyian yang dibuat sendiri, dia berlingdung disama. Sewaktu-waktu bilamana keadaan me mungkin atau aman maka binatang tersebut ke luar dari lubang persembunyiannya tadi seraya menjepit atau menerkam mangsanya, kemudian segera masuk kembali kedalam lobang persembunyiannya. Demikianlah seterusnya binatang ini hi dup dan mempertahankan kehidupannya.

Dari pengamatan kehidupan Ketam ini maka diang katlah satu strategi perang dari masyarakat Nu nusaku yaitu keluar menyerang atau menyerang - musuh bilamana situasi menguntungkan dan setela h menyerang segera kembali menyembunyikan - atau mengamankan diri kembali.

Inilah strategi atau taktik berperang yang di- gunakan oleh masyarakat Nunusaku dan tentu ini lah strategi perang gerilja yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam perjuangan mendi ikan - atau mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 Ini berarti pula bahwa strategi perang gerilja adalah orisinil atau asli milik bangsa Indone- sia.

Sudah dijelaskan dimuka bahwa Tari Parisa pada mulanya adalah satu cara berlatih atau latihan perang dalam rangka membina kecekatan dan ke-

keampilan berperang masyarakat tersebut.

Pada saat menari, para penari wanita menari dimana pada tangan kiri mereka dipegang perisai - yang bergambar lambang Hakanunue tersebut dan tangan kanan mereka memukul-mukul perisai itu - sebagai tanda/petunjuk kepada khalayak bahwa - perhatikanlah, kenallah serta hayatilah makna - yang dikandung oleh Hakanunue tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bukan perisainya - yang penting tetapi lambang yang melekat atau - tertera pada perisai itulah yang penting.

Karena pada waktu menari itu perhatian khalayak ditarik kearah perisai yang memiliki makna tertentu itu maka tari tersebut dinamai. Tari - Perisai.

Perhatian diarahkan kepada perisai tersebut karena disana mengandung makna atau ajakan kehatihatian satu makna strategis, makna edukatif sekaligus terkandung makna politis.

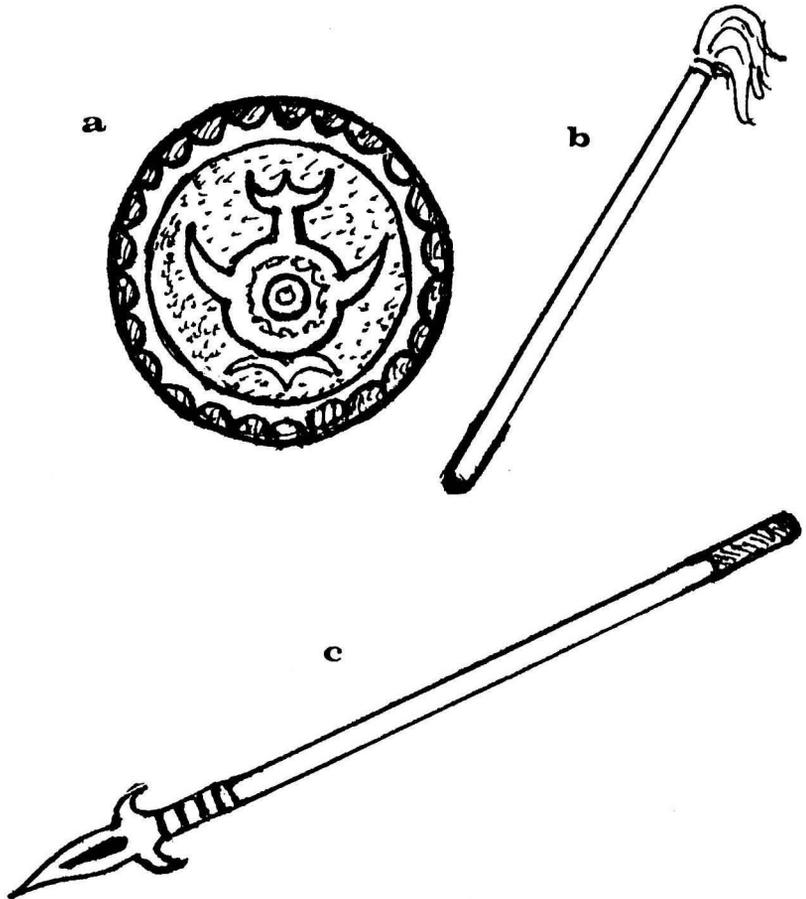
## 2. Peralatan Tari.

Yang dimaksudkan dengan peralatan tari disini - ialah alat-alat apa saja yang digunakan waktu - menarikan tari tersebut.

Peralatan dari tari ini sangat minim dan sederhana yaitu terdiri dari :

- a. Perisai
- b. Penabuh / pemukul perisai
- c. Tombak.

GAMBAR PERALATAN TARI.

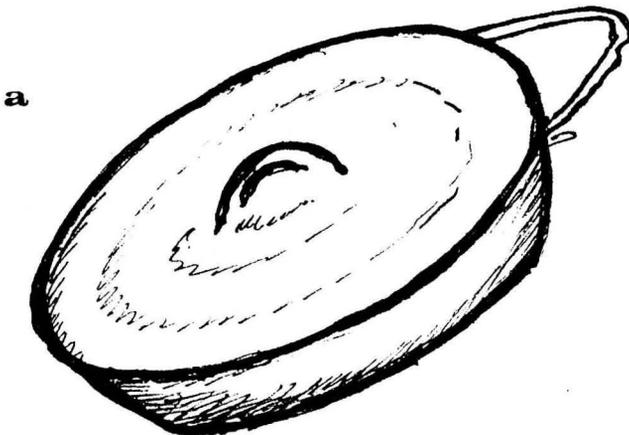


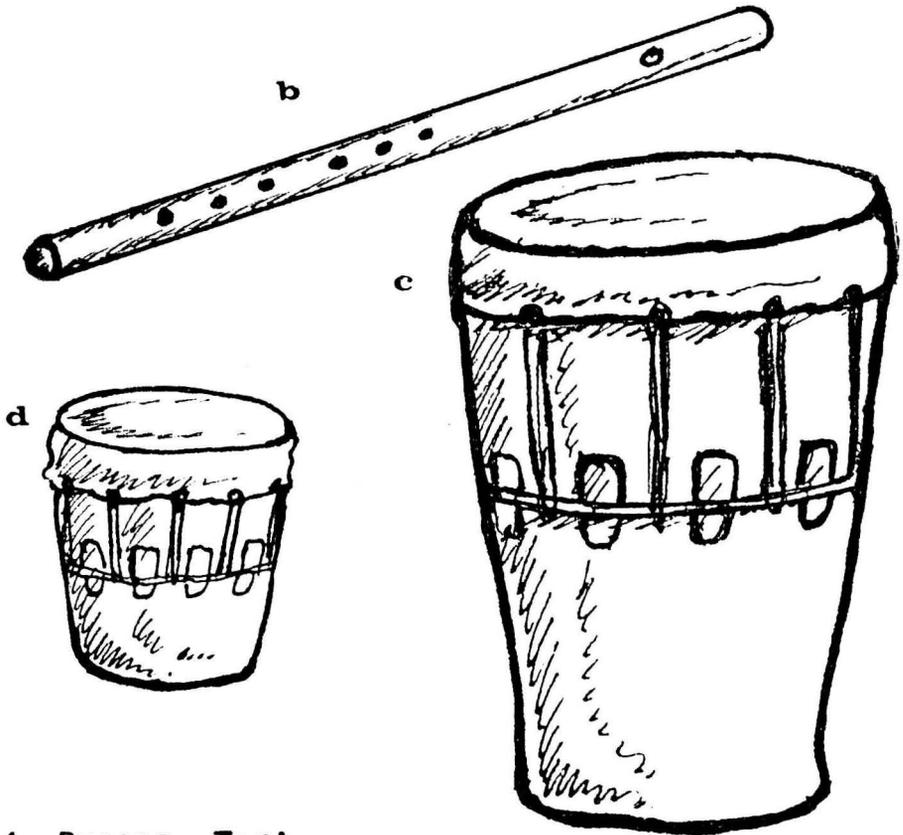
### 3. Peralatan Musik Pengiring.

Peralatan Musik Pengiring dari tari ini sangat sederhana yang terdiri dari :

- a. Gong dalam hal ini berfungsi sebagai alat rithme saja.
- b. Suling berfungsi sebagai pengiring musik tari Didaerah ini ada dua macam suling yang hakekatnya adalah satu saja, hanya cara meniupnya berbeda. ( lihat gambar!)
- c. Tifa besar yang berfungsi sebagai alat rithme sekaligus sebagai alat komando
- d. Tifa kecil yang berfungsi sebagai alat rithme sekaligus meramaikan iringan musik tari dimaksud.

Untuk lebih jelas lihatlah gambar dibawah ini :





#### 4. Busana Tari.

Mengat tari ini adalah satu tari tradisional - dengan sendirinya pakaian atau busananya sangat sederhana. Dapat disadari bahwa busana tradisional dari satu kelompok masyarakat tradisional apalagi kelompok masyarakat yang masih terasing atau terisolir, tentu memiliki norma-norma yang tradisional pula yang tentu tidak akan sesuai - dengan norma yang dimiliki oleh satu masyarakat modern seperti kita dimana norma-norma itu meru

merupakan perwujudan dari norma-norma yang terkandung dalam Pancasila.

Pada lain pihak dalam era pembangunan serta kemajuan ilmu dan teknologidewasa ini sulit kiranya untuk membakukan suatu busana karena tuntutan busana bergerak seiring dengan tuntutan modernisasi itu sendiri.

Bertolak dari landasan pemikiran ini maka busana yang digunakan pada tari ini adalah sebagai berikut :

a. P r i a .

Pria menggunakan celana hitam yang panjang - sampai sedikit dibawah lutut serta memakai baju kurung yang sudah dimodifikasi sedikit keduanya berwarna hitam.

Kepala memakai topi yang mengambil bentuk - ikat kepala tradisional milik suku terasing - Nuaulu dipedalaman Seram Selatan yang berwarna merah. Pinggang mereka dililit dengan - ikat pinggang yang berwarna merah pula.

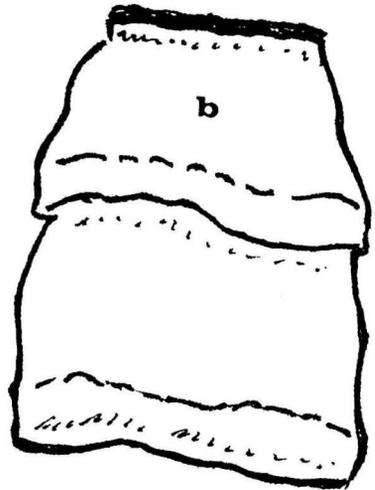
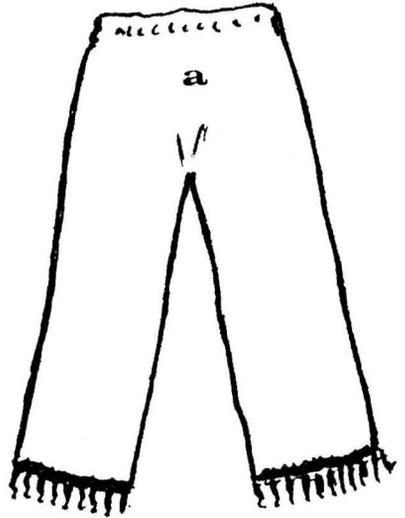
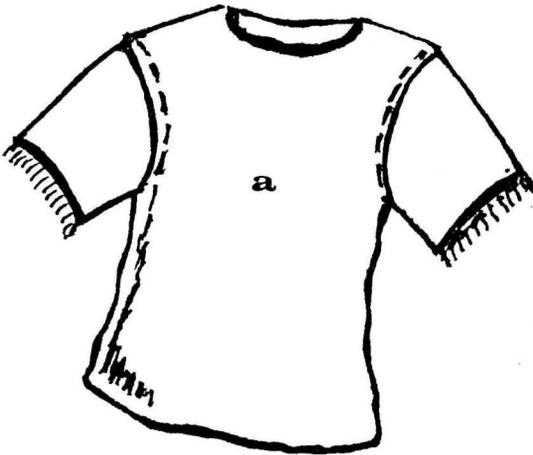
b. W a n i t a .

Wanita menggunakan kain hitam, baju berwarna merah kekuning-kuningan dan topi berwarna kuning serta ikat pinggang merah.

Perlu ditambahkan bahwa warna merah, hitam - dan kuning adalah warna tradisional daerah - ini.

Untuk lebih ..

Untuk lebih jelas lagi sebaiknya kita memperhatikan gambar dibawah ini :



## 5. G e r a k T a r i .

Tari Parisa pada mulanya memiliki gerakan-gerakan yang sangat miskin dan statis, sebagaimana sudah menjadi ciri dari gerakan-gerakan tari tradisional. Untuk mengangkat dan menghidupkan kembali atau melestarikan tari ini sebagai satu tari-an pertunjukan maka gerak tarinya perlu diperkaya dengan gerakan-gerakan tari tradisional lainnya. Walaupun demikian Tari Parisa memiliki beberapa gerakan pokok sebagai berikut :

- a. Mara yang berarti menari adalah gerakan yang diangkat menirukan gerakan yang dibuat oleh para leluhur ketika mereka berhasil dalam perburuan atau keberhasilan lainnya maka mereka lalu berkumpul sambil bergembira menurut irama kapata. Kapata sejogianya adalah lagu-lagu bergembira yang sangat dinamis yang liriknya menceritakan suatu hal atau peristiwa.
- b. Titi atau Tita yang berarti berjalan hati-hati. Gerakan ini diangkat mengikuti gerakan para leluhur waktu berjalan menyeberangi sebatang pohon yang rebah diatas tanah ataupun sebatang pohon kecil yang menjembatani sebuah lembah yang ngarai. Berjalan melintasi pohon tadi dengan penuh kehati-hatian gerakannya disebut Titi atau Tita.
- c. Toti ...

- c. **T o t i**, gerakan ini diangkat dari gerak-gerak bergembira yang sangat dinamis pada waktu maku-maku atau maro-maros. Gerakan ini khususnya gerakan kaki yang - diayun-ayunkan kemudian disentak-sentakan ketanah dengan penuh semangat dan rasa kegembiraan.
- d. **K a n u e**, gerakan ini diangkat dari gerakan tari cakalele yaitu gerakan melompat lompat dengan penuh rasa kesiagaan dalam menghadapi musuh.

## BAB IV. P E N U T U P

### 1. KESIMPULAN.

Dari keseluruhan uraian tentang Tari Parisa ini dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Tari ini berasal dari daerah Sub Kultural Maluku Tengah khususnya pulau Seram yang oleh masyarakat Maluku Tengah disebut pulau Ibu karena merasa berasal dari pulau tersebut.
- 2) Tari ini berfungsi pada mulanya sebagai latihan untuk membina ketrampilan serta kecekatan dalam berperang, kemudian berubah menjadi tari perang akhirnya berfungsi sebagai tari penjemputan.
- 3) Tari ini dari segi penyebaran sudah cukup berkembang di Kotamadya Ambon, namun perlu dipikirkan penyebarannya diluar daerah Sub Kultural Maluku Tengah sebagai warisan budaya Daerah Seribu Pulau ini.
- 4) Lambang makna dari Tari ini ialah Ketam Nunusaku atau Hakanunue, memberi pertanda bahwa tari ini benar-benar satu tari perang karena didalam lambang Hakanunue - itu sendiri tersembunyi satu strategi perang yang sebenarnya kini kita kenal dengan strategi perang gerilya.

## 2. S A R A N .

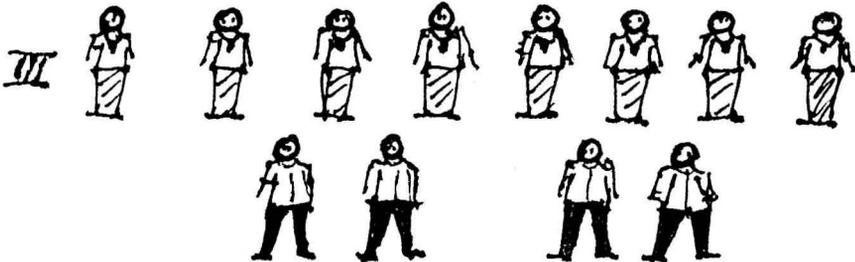
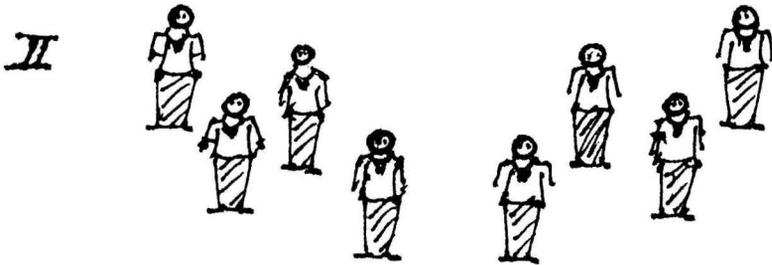
Sangat dirasakan pentingnya kegiatan semacam ini ialah penulisan Diskripsi Tari Daerah, disarankan agar :

- 1) Kegiatan semacam ini perlu diteruskan - agar pada akhirnya hasil-hasil ini dapat diwariskan kepada generasi berikut, agar tidak punah.

Langkah semacam ini sangat positif ditinjau dari usaha penyelamatan warisan budaya bangsa di daerah ini.

- 2) Disarankan agar hasil ini perlu disebarluaskan kesekolah-sekolah dalam rangka revitalisasi dan penyebarluasan.

GAMBAR KOMPOSISI



Keterangan



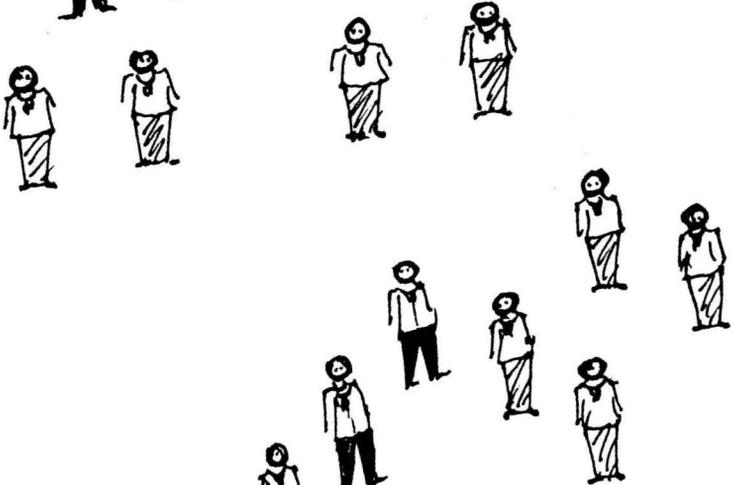
Pria.



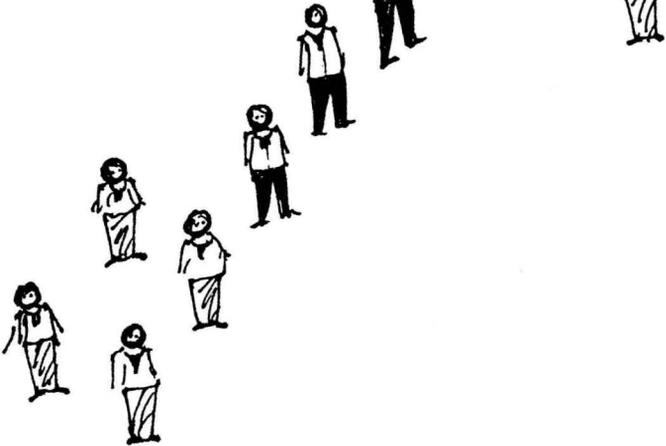
wanita.



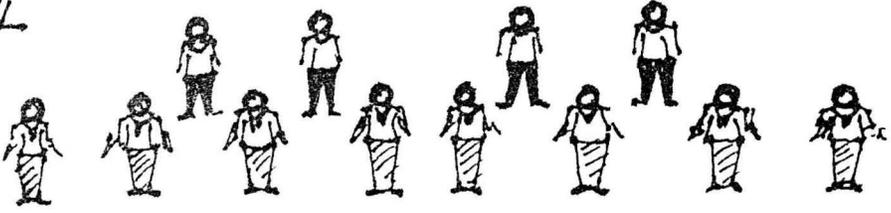
IV.



V.



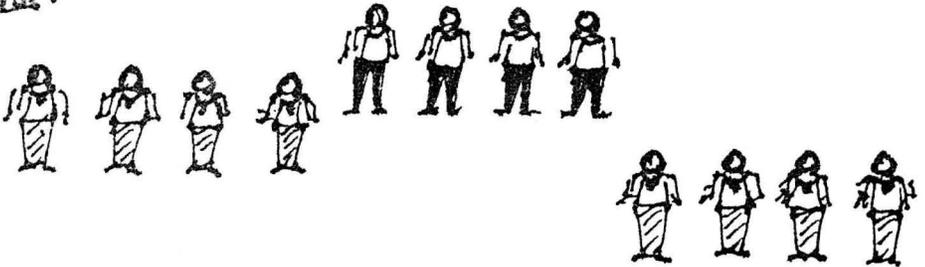
V



VII



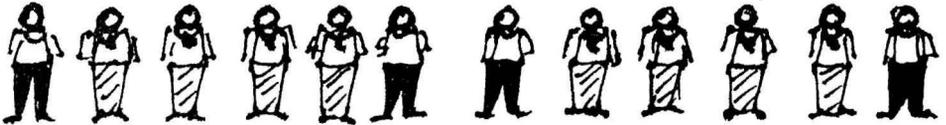
VIII

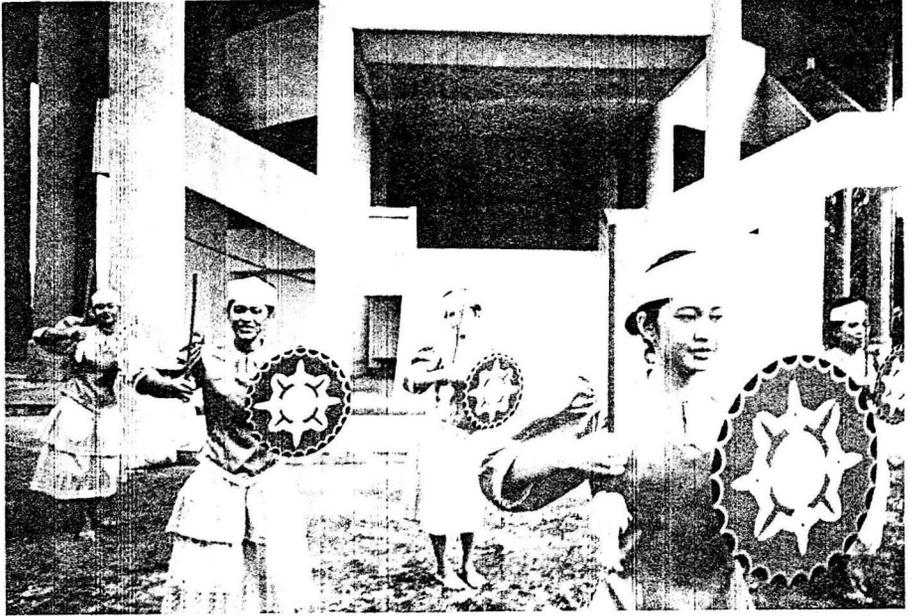


IX.

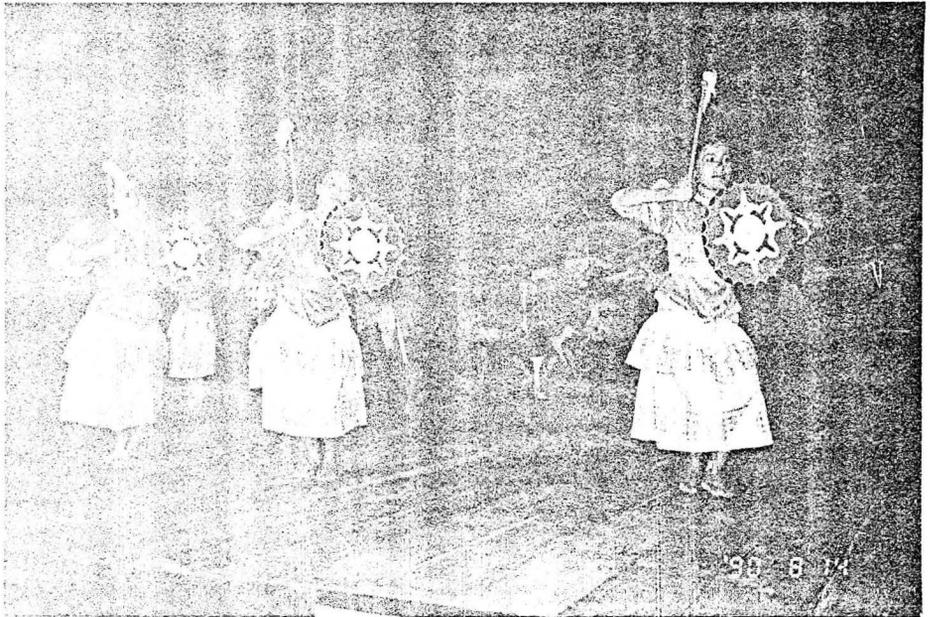


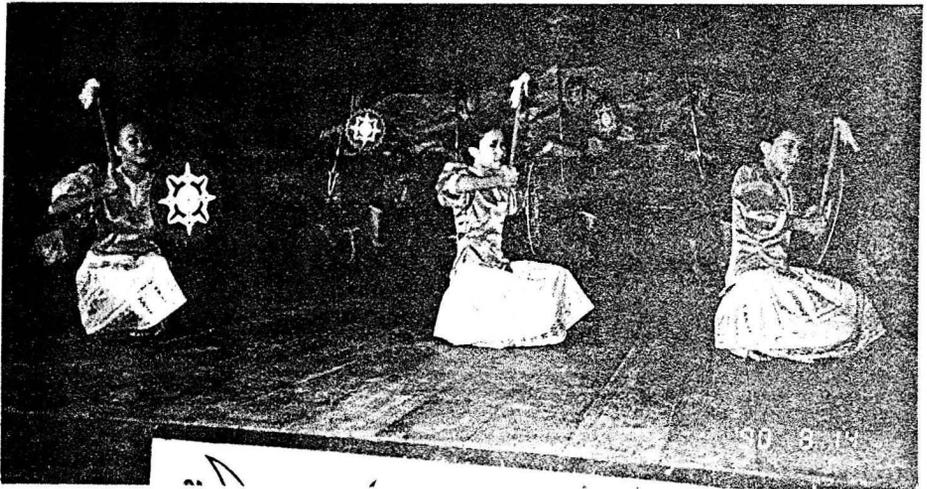
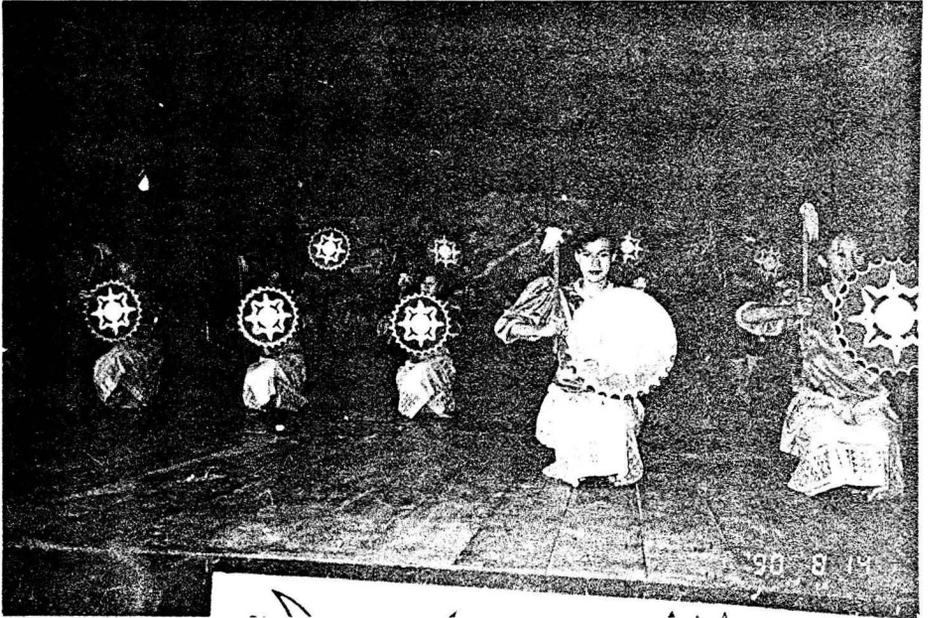
X.

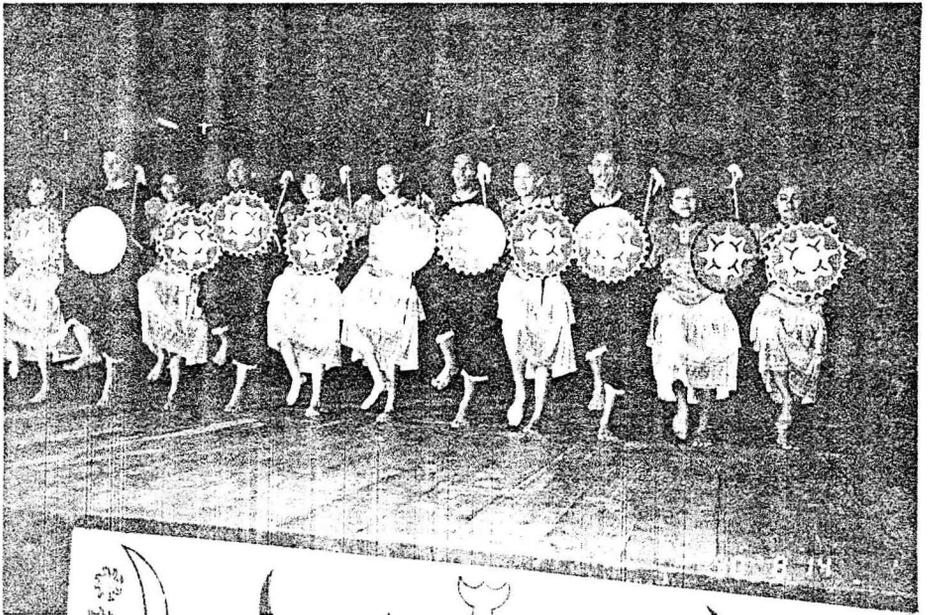
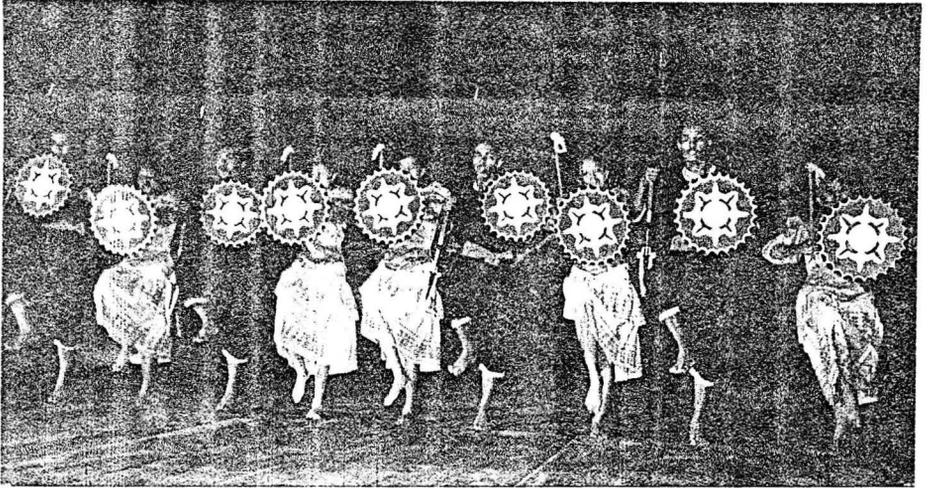


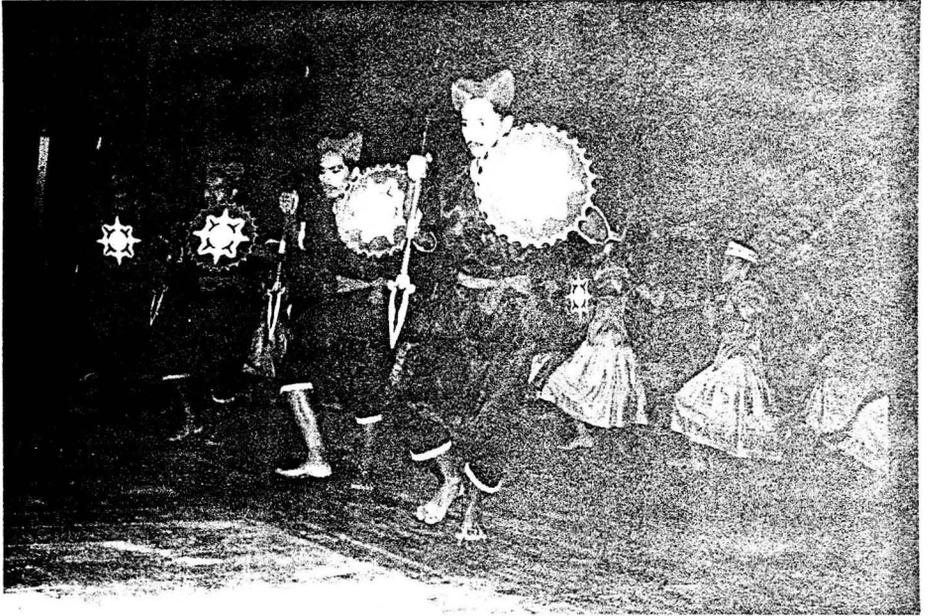


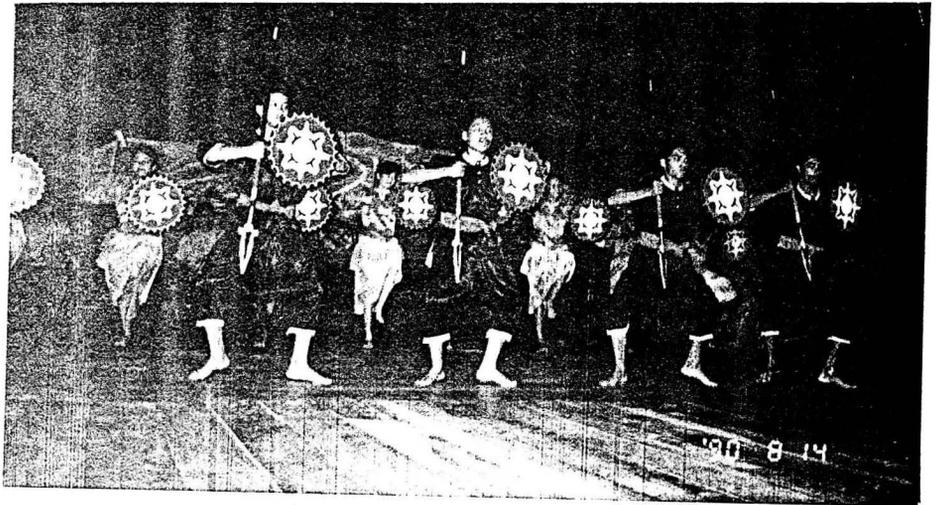
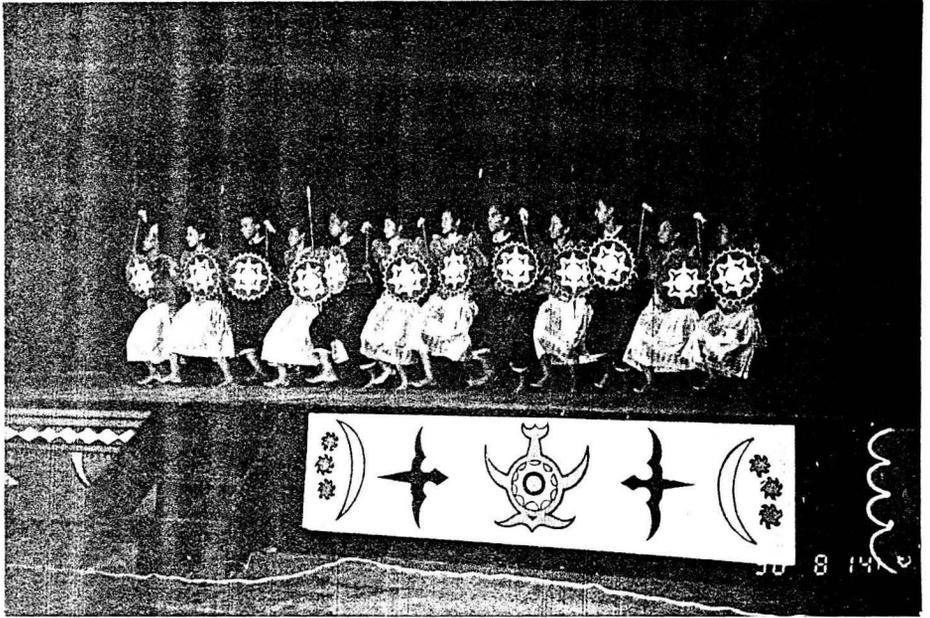












# Musik: Tari Parisa!

Tipa besar

Tipa kecil

Tipa komando

Gong

Suling



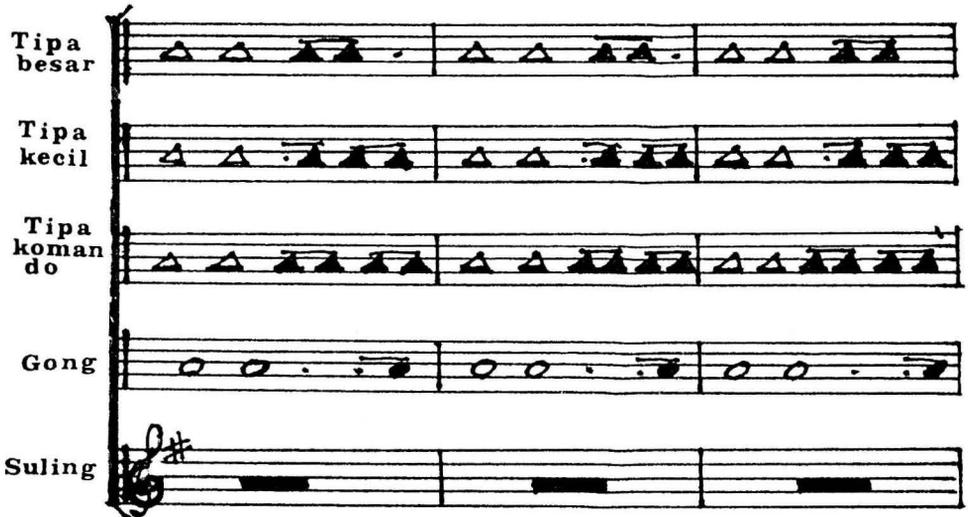
Tipa besar

Tipa kecil

Tipa komando

Gong

Suling



Tipa besar

Tipa kecil

Tipa komando

Gong

Suling

Tipa besar

Tipa kecil

Tipa koman do

Gong

Suling

Tipa besar

Tipa kecil

Tipa koman do

Gong

Suling



Perpustal  
Jenderal

793.